



**ARTIKEL RISET**

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2405>

**Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) di Ruang Sub Akut Laki RSKD Provinsi Maluku**

<sup>K</sup>Hani Tuasikal<sup>1</sup>, Moomina Siauta<sup>2</sup>, Selpina Embuai<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Rumkit Tk III dr. J. A. Latumeten

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku

\*corresponding author: hani tuasikal

Email: [hanituasikal@gmail.com](mailto:hanituasikal@gmail.com)

(081228606554)

**ABSTRAK**

Harga diri rendah merupakan keadaan dimana individu mengalami evaluasi diri negatif tentang kemampuan dirinya. Pemberian TAK stimulasi persepsi yang efektif didukung dengan lingkungan tempat terapi diberikan, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, maka diharapkan dapat mengatasi harga diri rendah juga dapat mempersepsikan yang di paparkan dengan baik dan tepat. Tujuan penelitian yaitu untuk menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada Tn.Y dengan harga diri rendah dalam upaya meningkatkan harga diri dengan terapi aktivitas kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan studi kasus.. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi skor HDR Pasien 19 meningkat menjadi 24 yang diukur menggunakan kuisioner Rosenberg Self Esteem Scale. Kesimpulan penelitian yaitu terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) dapat meningkatkan harga diri klien.

Kata kunci: Harga diri rendah; terapi aktivitas kelompok; stimulasi persepsi; peningkatan harga diri

**PUBLISHED BY :**

Public Health Faculty  
Universitas Muslim Indonesia

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woh@gmail.com](mailto:jurnal.woh@gmail.com), [jurnalwoh.fkm@umi.ac.id](mailto:jurnalwoh.fkm@umi.ac.id)

**Phone :**

+62 85255997212

**Article history :**

Received 23 September 2019

Received in revised form 12 October 2019

Accepted 22 October 2019

Available online 25 October 2019

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

*ABSTRACT*

*Low self-esteem is a condition where an individual experiences a negative self-evaluation of his abilities. Giving TAK effective stimulation of perception supported by the environment in which the therapy is given, and the willingness to participate in activities, it is expected to overcome low self-esteem and also perceive what is described properly and appropriately. The aims to apply mental nursing care to Mr. Y with low self-esteem in an effort to increase self-esteem with group activity therapy. The research method used is a descriptive research method with case studies. The results showed that there was no gap between the theory and the results of the research. The conclusion of the study is group activity therapy (perception stimulation) can increase client self-esteem.*

*Keywords: Low self-esteem; group activity therapy; perception stimulation; increased self-esteem*

---

**PENDAHULUAN**

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif (Stuart, 2016). Kesehatan jiwadianggap sebagai unsur vital kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan tidak dilihat dari segi fisik saja tetapi dari segi mental juga harus diperhatikan agar tercipta sehat yang holistic. Seseorang yang terganggu dari segi mental dan tidak bisa menggunakan pikirannya secara normal maka bisa dikatakan mengalami gangguan jiwa.<sup>1</sup>

Menurut UU RI No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Pada pasal 70 menjelaskan bahwa pasien dengan gangguan jiwa mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa sesuai dengan standar pelayanan kesehatan jiwa, mendapatkan jaminan atas ketersediaan obat psikofarmaka sesuai dengan kebutuhannya.<sup>1</sup>

Gangguan jiwa adalah sekumpulan perilaku dan psikologis individu yang menyebabkan terjadinya keadaan tertekan, rasa tidak nyaman, penurunan fungsi tubuh dan kualitas hidup. Gangguan jiwa menimbulkan beban ganda bagi mereka yang menderita penyakit tersebut. Fungsi fisik, psikologis, kognitif, emosional, dan sosial sering terganggu oleh proses penyakit. Seseorang yang didiagnosis dengan penyakit jiwa sering kali harus mengatasi penolakan, penghindaran, dan bahkan kekerasan fisik yang disebabkan oleh makna budaya negatif yang terkait dengan gangguan jiwa.<sup>2</sup>

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% antara tahun 2005 dan 2015. Depresi merupakan penyebab terbesar kecacatan di seluruh dunia. Lebih dari 80% penyakit ini dialami orang-orang yang tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah.<sup>3,4</sup>

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas tahun 2018), prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia 7,0 per mil. Prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa

skizofrenia/psikosis menurut provinsi, 2018 (per mil) adalah Bali, DI Yogyakarta, NTB, Aceh, Jateng. Proporsi rumah tangga yang dimiliki ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis yang pernah di pasung sebanyak 14,0% dan pernah melakukan pasung selama 3 bulan terakhir 31,55%. Proporsi rumah tangga yang memiliki ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis yang di pasung menurut tempat tinggal tahun 2013 – 2018.<sup>5</sup> Pernah di pasung yang terbanyak pada penduduk pedesaan pada tahun 2013 18,3% sedangkan pada tahun 2018 terdapat 17,7% dan untuk Indonesia pada tahun 2013 14,3% dan pada tahun 2018 14,0%. Di pasung 3 bulan terakhir tahun 2018 perkotaan dan pedesaan memiliki kedudukan yang sama yaitu 31,1% dan untuk Indonesia 31,5%. Cakupan pengobatan penderita gangguan skizofrenia/psikosis, 2018 yang berobat 84,9%, tidak berobat 15,1%, minum obat rutin 48,9%, tidak rutin 51,1%. Alasan tidak minum obat 1 bulan terakhir yang terbanyak merasa sudah sehat 36,1% dan terendah obat yang tidak tersedia 2,4%. Prevalansi depresi pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun, tahun 2018 menurut provinsi terbanyak yaitu Sulteng 12,3% dan terendah Jambi 1,8% sedangkan Indonesia 6,1% hanya 9% penderita depresi yang minum obat/ menjalani pengobatan medis. Prevalansi gangguan mental emosional pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun menurut provinsi tahun 2018 terbanyak di Sulteng 19,8% dan terendah Jambi 3,6% sedangkan untuk Indonesia 9,8%.<sup>4</sup>

Berdasarkan laporan evaluasi program peningkatan mutu dan keselamatan pasien periode bulan agustus, september dan oktober tahun 2017. Adanya kejadian perilaku kekerasan di bangsal sub akut capaian pada bulan agustus 97,2, september 96,6 dan oktober 94,1. Tingkat kepuasan pasien dan keluarga tahun 2016 capaian 89. Kepatuhan pasien rawat inap bangsal akut sub akut memakai gelang identitas capaian bulan agustus 11,3, september 11,8 dan oktober 26,2. Angka lama pasien di rawat dengan pelayanan perawatan intensif psikiatri lebih dari 72 jam di ruang akut capaian bulan Agustus 56,7, September 56,7 dan oktober 50. Angka tindakan restrain/pengikatan lebih dari 3 jam pada pasien rawat inap di ruang akut capaian bulan Agustus 2,7, September 2,7 dan Oktober 1,8. Angka pasien kabur capaian bulan Agustus 1,2, September 3,2 dan Oktober 2,6.<sup>6</sup>

Berdasarkan data penderita harga diri rendah yang diambil di RSKD Provinsi Maluku, yang pernah dirawat 3 tahun terakhir (2016 - 2018) adalah : tahun 2016 sebanyak 20 dengan presentase 35,08%, tahun 2017 sebanyak 25 presentase 43,85%, tahun 2018 sebanyak 12 dengan presentase 21,05%. Dari total kasus harga diri rendah yang terjadi 3 tahun terakhir (2016 - 2018) adalah : 57 dengan presentase 99,98%.

Dari distribusi data diatas dapat disimpulkan bahwa kasus harga diri rendah di RSKD Provinsi Maluku meningkat dari tahun ke tahun karena dipengaruhi banyak faktor antara lain rasa frustrasi, kekerasan dalam rumah tangga, masalah yang tidak menyenangkan, kehilangan orang yang berarti, faktor ekonomi, dan kehidupan yang penuh agresif (Kusuma et al, 2016). Harga diri rendah merupakan keadaan dimana individu mengalami evaluasi diri negatif tentang kemampuan dirinya.<sup>7</sup>

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat pada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama

dengan cara pasien dilatih mempersiapkan stimulus yang disediakan atau stimulus yang dialami (Keliat & Akemat, 2005, hlm.7 dalam Deni hermawan, 2016). Pemberian TAK stimulasi persepsi yang efektif didukung dengan lingkungan tempat terapi diberikan, dan kemauan klien untuk berpartisipasi dalam kegiatan, maka klien diharapkan dapat mengatasi harga diri rendah.<sup>8</sup> Klien juga dapat mempersepsikan yang di paparkan dengan baik dan tepat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Harga Diri Rendah Dalam Upaya Peningkatan Harga Diri Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi).

Hasil penelitian dan menggunakan metode terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Skor harga diri pasien sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi memiliki skor rata – rata 13,44. Hal ini diketahui dari skor penilaian harga diri rendah berdasarkan Kuesioner *Rosenberg Self – Esteem Scale* diperoleh skor 0 -15 yang di kategorikan harga diri rendah. Hasil penelitian didukung oleh Wiastuti (2011) yang meneliti. Hasil penelitiannya menunjukkan sebelum perlakuan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi ada 11 responden (73,3%) memiliki kemampuan sosialisasi cukup dan ada 4 responden (26,7%) yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang. Skor harga diri pasien sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi memiliki skor rata – rata 17,25. Hasil ini menunjukkan peningkatan harga diri setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien HDR dalam upaya meningkatkan HDR dengan terapi aktivitas kelompok.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yaitu dengan pendekatan asuhan keperawatan jiwa pada Tn.Y dengan harga diri rendah dalam upaya peningkatan harga diri dengan terapi aktivitas kelompok (Stimulasi persepsi) di ruangan asoka (sub akut laki) RSKD Provinsi Maluku.

Subjek dalam penelitian ini adalah Tn.Y usia 23 tahun dengan harga diri rendah dalam upaya peningkatan harga diri dengan terapi aktivitas kelompok (Stimulasi persepsi) di ruangan Asoka (sub akut laki) RSKD Provinsi Maluku.

Waktu penelitian di lakukan dari tanggal 14-21 Juni 2019 di ruang asoka RSKD Provinsi Maluku. Untuk mengukur Harga Diri di ukur menggunakan Kuisisioner *Rosenberg Self – Esteem Scale*. Skala ini merupakan hasil translasi dari skala self-esteem yang disusun oleh Rosenberg (1965) sebanyak 10 Item. Penelitian ini dilakukan pada kelompok pasien dengan HDR, dengan mengukur tingkat HDR sebelum dan sesudah Intervensi.

## HASIL

Berdasarkan hasil Asuhan Keperawatan Jiwa yang dilakukan pada Tn. Y dengan harga diri rendah di ruangan Asoka (sub akut laki) RSKD Provinsi Maluku dari tanggal 14-20 Juni 2019. Pada

tanggal 14 Juni melakukan BHSP dengan pasien, tanggal 15-16 melakukan pengkajian kepada pasien untuk menentukan diagnosa dan intervensi yang tepat pada pasien. Tanggal 17 pasien diukur harga diri rendah, sedangkan tanggal 18 dilakukan intervensi TAK sekaligus mengukur post-test dari kuisioner HDR. Tanggal 19-20 melakukan evaluasi dari intervensi yang telah diberikan. Hasilnya ditemukan bahwa harga diri rendah klien sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) skor 19 dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale*, dan setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) harga diri klien meningkat menjadi harga diri sedang dengan skor 24 menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale*.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian peneliti menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengkajian pada Tn. Y, di temukan 2 diagnosa keperawatan yaitu isolasi sosial dan harga diri rendah maka peneliti lebih berfokus pada satu masalah keperawatan yaitu harga diri rendah. Hal tersebut karena sesuai dengan masalah yang peneliti angkat yaitu upaya membantu peningkatan harga diri pada klien harga diri rendah dengan menggunakan terapi aktivitas kelompok (stimulasi persepsi).<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini juga peneliti memprioritaskan diagnosa, selanjutnya disusun intervensi tindakan keperawatan berdasarkan teori dan disesuaikan dengan kondisi yang ada dengan menetapkan tujuan serta kriteria hasil. Intervensi yang ditetapkan untuk mengatasi masalah keperawatan klien dengan harga diri rendah adalah dengan menerapkan strategi pelaksanaan (SP) dan terapi aktivitas kelompok (stimulasi persepsi), dan semua tindakan dapat membantu peningkatan harga diri juga dapat meminimalkan semua masalah keperawatan yang ada pada Tn. Y. Intervensi yang sudah ditetapkan semuanya dapat dilaksanakan dengan baik atas kerja sama peneliti, klien dan petugas diruangan.<sup>10</sup>

Sesuai penelitian pelaksanaan tindakan keperawatan peneliti menggunakan strategi pelaksanaan (SP) yang berfokus pada SP 2 terap aktivitas kelompok (stimulasi persepsi) dan merupakan dokumentasi bagi perawat yang berisikan catatan tindakan keperawatan yang dilakukan pada klien, juga guna dalam memonitoring rencana tindakan yang sudah dilakukan. Dalam melaksanakan implementasi keperawatan, peneliti mengacu pada intervensi keperawatan yang telah ditetapkan dan sudah dibahas sebelumnya. Adapun peneliti melaksanakan 2 strategi pelaksanaan yaitu : SP 1, peneliti membina hubungan saling percaya (BHSP) dengan klien, dilanjutkan SP 2, mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki klien. Kemudian, mendiskusikan bahwa klien masih memiliki sejumlah kemampuan dan aspek positif seperti kegiatan pasien di rumah/ bangsal, serta adanya keluarga dan lingkungan terdekat klien, dan terapi ini untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi positif, terapi ini meminta klien klien agar selalu menerima kenyataan setelah selesai melakukan pendekatan, serta peneliti memberi pujian atas apa yg telah dilakukan oleh klien.<sup>11,12</sup>

Hasil evaluasi yang didapat dalam upaya membantu peningkatan harga diri pada klien dengan harga diri rendah yang dilakukan pada Tn. Y selama 6 hari keperawatan, klien dapat membina

hubungan saling percaya dengan perawat, klien dapat mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimilikinya, klien dapat menilai kemampuan yang dapat digunakan, klien dapat menilai kemampuan yang dapat digunakan, klien dapat memilih/ menetapkan kegiatan sesuai dengan kemampuan, klien dapat melakukan kegiatan yang sudah dipilih sesuai kemampuannya dan klien dapat merencanakan kegiatan sesuai kemampuannya. Pada pendekatan terapi aktivitas kelompok (stimulasi persepsi) sesi 1 selama 1 hari dengan hasil : klien mampu mengungkapkan perasaan negatif, klien mampu melakukan aspek positif yang ada pada dirinya : menyapu ruangan, menyuci piring. Terjadi peningkatan harga diri klien dari harga diri rendah (skor 19) ke harga diri sedang (skor 24) dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale*.<sup>13, 14</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya peningkatan harga diri dengan menggunakan terapi aktivitas kelompok (stimulasi persepsi), semua dilakukan berdasarkan intervensi tindakan yang disusun, baik untuk klien. Sehingga tidak ditemukannya kesenjangan antara teori dan hasil pelaksanaan pada penelitian. Sesuai dengan hasil evaluasi yang didapatkan adanya hasil yaitu dengan dimasukkan jadwal kegiatan sehari – hari pada klien dan adanya peningkatan interaksi klien dengan orang lain. Dengan demikian Tn. Y menunjukkan tercapainya kriteria intervensi yang diharapkan, yaitu meningkatnya harga diri yang dirasakan klien dari harga diri rendah (skor 19) ke harga diri sedang (skor 24) dengan menggunakan *Resonberg Self Esteem Scales* serta proses pemberian intervensi lancar sehingga tujuan pun tercapai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam melaksanakan penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Harga Diri Rendah Dalam Upaya Peningkatan Harga Diri Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) di RSKD Provinsi Maluku. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan bagi pihak pendidikan keperawatan. Merupakan pengalaman yang sangat berharga dengan menambah wawasan keilmuan, khususnya mengenai penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Harga Diri Rendah Dalam Upaya Peningkatan Harga Diri Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi).

### DAFTAR PUSTAKA

1. Psikoedukasi Keluarga Pada Klien Harga Diri Rendah diruang Yudistira Rumah Sakit Dr.Marzoeki Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.Volume 1,No.2,November 2013;161-169.
2. Agustina (2011).Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori terhadap Kemampuan Mengekspresikan Perasaan pada Pasien Harga Diri Rendah di RSJ Prof. dr. Soeroyo Magelang. (Skripsi tidak dipublikasikan).
3. Keliat, B.A, Akemat, Helena, N, & Nurhaeni(2011). Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : EGC

4. Deni Hermawan. (2016). Pengaruh TAK Stimulasi Persepsi; Bercerita Tentang Pengalaman Positif Yang Dimiliki Terhadap Harga Diri Rendah Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo.
5. Kustiawan, R. (2012). Karakteristik Klien Harga Diri Rendah (HDR) Kronik dan Karakteristik Keluarga yang Merawatnya di Kota Tasikmalaya.(Skripsi tidak dipublikasikan).
6. Daud, R. (2013). Gambaran Karakteristik Penderita Harga Diri Rendah yang Rawat Inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan. (Skripsi tidak dipublikasikan).
7. Dermawan D, Rusdi . 2013. Konsep Dan Kerangka Dasar Asuhan Keperawatan Jiwa.Yogyakarta: Gosyen Publishing.
8. Yusuf, dkk. 2015. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika
9. Iskandar, M. D. (2011). Asuhan Keperawatan Jiwa, Bandung: PT Refika Aditama
10. Prabowo, E. (2014). Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Nuamedika
11. Stuart & Sundeen, 2008. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa.Jakarta : EGC.
12. Yosep Iyus dan Sutini Titin. 2016. Buku Ajar Keperawatan Jiwa Advance & Mental Health Nursing.Bandung : PT.Refika Aditama.
13. M Fatkhul Mubin. 2009. Penerapan Terapi spesialis Keperawatan Jiwa: Terapi Kognitif Pada Harga Diri Rendah di RW 09, dan 13 Kelurahan Bubulak Bogor.FIKKES. No 2. Vol.2
14. Widya Arisandy, Sunarmi. 2018. Activity Therapy Of Perception Stimulation Groups Are Related With Patient Ability To Control Violence Behavior. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. Vol 14, No. 1, Juni 2018, pp.83-90